

**PEMBACAAN *WIRID* 70 HAJAT DI PONDOK PESANTREN NURUL  
MAGHFIROH TEGALREJO MAGELANG  
(STUDI LIVING QUR'AN)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

**NUR FAIZIN**

NIM: 1804026140

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Faizin

NIM : 1804026140

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : **Pembacaan Wirid 70 Hajat Di Pondok Pesantren Nurul  
Maghfiroh Tegalrejo Magelang (Studi Living Qur'an)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 11 Oktober 2022

Penulis



NUR FAIZIN

NIM. 1804026140

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEMBACAAN WIRID 70 HAJAT DI PONDOK PESANTREN NURUL  
MAGHIROH TEGALREJO MAGELANG

(STUDI LIVING QUR'AN)



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata (S1) Dalam Ushuluddin

dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

NUR FAIZIN

NIM: 1804026140

Semarang, 11 Oktober 2022

Pembimbing 1

Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Pembimbing 2

Mutma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

## NOTA PEMBIMBING

Lam : -

Hal : Persetujuan Naskah

Skripsi Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

Dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, makan menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Faizin

NIM : 1804026140

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Pembacaan Wirid 70 Hajat Di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. (Studi Living Qur'an)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 11 Oktober 2022

Pembimbing 1



Mundhir, M.Ag.

NIP.197105071995031001

Pembimbing 2



Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 19911142019032017

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Nur Faizin


NIM : 1804026140

Judul : Pembacaan Wirid 70 Hajat Di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang (Studi Living Qur'an)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 26 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 November 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



M. Shihabudin, M.Ag.

NIP.-

Penguji III



Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001



Ketua Sidang/Penguji I

Mundhir, M.Ag.

NIP.197105071995031001


Penguji IV



Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP. 198907132019031015

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 198811142019032017

**MOTTO**

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Kata Konsonan

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini sesuai dengan Ketentuan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 Secara garis besar di bawah ini adalah daftar huruf Arab dengan Translitasinya sebagai berikut:

**Table 1 1 Transliterasi Huruf Asing**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, layaknya vokal bahasa Indonesia, diantaranya vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang simbolnya berbentuk tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

**Table 1 2 Vokal Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang simbolnya berbentuk gabungan antara huruf dan harokat, transliterasinya sebagai berikut:

**Table 1 3 Vokal Rangkap**



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و-وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (maddah,

Vokal panjang atau maddah yang simbolnya berbentuk huruf dan harokat, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

**Table 1 4 Vokal Panjang**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dangaris di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dangaris di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah dibagi menjadi dua bagian yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). dan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Apabila pada suatu kalimat terakhir terdapat ta marbutah kemudian diikuti kata sandang al makan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال: *rawdāh al-atfāl*

### D. Syaddah (Tasydid,

*Syaddah* atau *tasydid* dalam tulisan Arab disimbolkan dengan tanda huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

زَيْنَّ: *zayyana*

## E. Kata Sandang

Cara penulisan Arab dalam kata sandang dapat disimbolkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan antara kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس: Asy-Syams

Kemudian kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر: Al-Qamar

## F. Hamzah

Tata cara penulisan hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun hanya berlaku pada hamzah yang posisinya di tengah dan di akhir kata. Akan tetapi, apabila hamzah itu posisinya di awal kata, maka hamzah itu tidak bisa disimbolkan karena dalam tulisan Arab berbentuk alif.

Contoh:

سَيِّئَةٌ: *syai'un*

## G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: *Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna*

## H. Huruf kapital

Walaupun cara penulisan arab dengan huruf kapital tidak begitu dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut masih dipakai. Salah satu huruf kapital yang berlaku pada EYD, yaitu: huruf kapital yang dipakai untuk menuliskan nama diri pada huruf awal serta permulaan kalimat. Jika nama diri itu diawali dengan kata sandang, maka yang ditulis bukan kata sandangnya akan tetapi huruf kapital yang akan ditulis tetap dengan awalan huruf, nama itu sendiri.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: *wa mā Muhammadun illā rasūl*

Adapun penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: *Lillāhi al-amru jamī'an*

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* nikmat Allāh Swt. yang telah melimpahkan rahmatnya kepada kita dan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. *Sholawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad Saw. Semoga kita termasuk golongan umat yang akan menerima syafa'at beliau kelak.

Skripsi yang saya tulis ini berjudul **“PEMBACAN WIRID DI PONDOK PESANTREN NURULMAGHFIROH TEGALREJO MAGELANG (LIVING QUR’AN)”**. Skripsi ini dapat selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Atas hal itu penulis dari lubuk hati yang terdalam menyampaikan banyak terimakasih atas kontribusi yang diberikan, yaitu:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag,
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang bertanggung jawab penuh dalam internal fakultas dan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing 1 skripsi yang telah memberikan banyak waktu, arahan dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu dan di waktu yang tepat.
4. Ibu Mutma’inah, M.S.I, selaku dosen pembimbing 2 sekaligus wali dosen yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam membantu penulisan menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah telah memberikan pendidikan dan wawasan

dengan penuh sabar dan ikhlas yang disampaikan kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

6. Terkhusus untuk kedua orang tua saya tersayang, Bapak Muchyidin dan Ibu Asrofah yang selalu memberikan do'a serta dukungan untuk anak-anaknya.
7. Kakakku semua yang selalu memberi motivasi agar cepat terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman IAT angkatan 2018, khususnya IAT-C, terima kasih telah memberi dukungan, dan telah menemani proses belajar dari awal hingga detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini.
9. Tak terlupakan dan akan selalu terkenang teman-teman KKN DR Kelompok 117, terimakasih telah memberikan pengalaman, dan kenangan yang begitu luar biasa khususnya Maisyaroh Rahmatun Nisa support system KKN hingga saat ini.
10. Kepada berbagai pihak yang telah mendoakan dan mendukung penulis untuk penyelesaian karya tulis ini. Balasan dari penulis hanyalah ucapan *jazākumullāh khairan katsīran*.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna, sebab itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	16
LANDASAN TEORI.....	16
A. Konsep Dasar dari <i>Living Qur'an</i> .....	16
B. Teori Sosiologi Pengetahuan oleh Karl Mannheim.....	27
BAB III.....	30
PRAKTEK PEMBACAAN WIRID 70 HAJAT DI PONDOK PESANTREN NURUL MAGHFIROH TEGALREJO MAGELANG.....	30

A. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang .....	30
B. Sejarah Pembacaan <i>Wirid</i> 70 Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.....	39
C. Praktik Pembacaan <i>Wirid</i> 70 Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.....	41
D. Makna Pembacaan <i>Wirid</i> 70 Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.....	43
BAB IV .....	49
MAKNA PEMBACAAN <i>WIRID</i> 70 HAJAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MAENHEIM .....	49
A. Makna <i>Objektif</i> Pembacaan <i>Wirid</i> 70 Hajat.....	49
B. Makna <i>Ekspresif</i> Pembacaan <i>Wirid</i> 70 Hajat.....	50
C. Makna dokumenter Pembacaan <i>Wirid</i> 70 Hajat.....	53
BAB V .....	56
PENUTUP .....	56
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63

## **DAFTAR TABEL**

Table 1 1 Transliterasi Huruf Asing .....	vii
Table 1 2 Vokal Tunggal.....	viii
Table 1 3 Vokal Rangkap.....	viii
Table 1 4 Vokal Panjang .....	ix
Table 3 1 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang	33
Table 3 2 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.....	34
Table 3 3 Jadwal Kegiatan Bulanan Santri Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.....	35
Table 3 4 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.....	35
Table 3 5 Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh ..	36
Table 3 6 Struktur Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh .	37



## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang (*Studi Living Qur'an*). Pembacaan *Wirid* ini dilakukan seperti *wirid-an* pada umumnya, hanya saja yang membuat unik pada penelitian ini di dalamnya terdapat pembacaan ayat Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27. Dalam penelitian ini tentu mengandung nilai penting di dalamnya sehingga melalui skripsi ini, penulis akan menelusuri sejarah pembacaan *wirid 70* hajat dan bagaimana praktik pelaksanaannya serta bagaimana pemaknaan pembacaan *wirid 70* hajat bagi pengasuh dan santri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Hasil penelitian skripsi ini yaitu pembacaan *wirid 70* hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang yang dilakukan secara rutin setiap hari selesai salat Maghrib. Adapun makna pembacaan *wirid 70* hajat ini meliputi tiga poin, yang pertama makna *objektif* yaitu kegiatan rutin yang harus diikuti oleh semua santri. Kedua, makna *ekspresif* yaitu mengajarkan pada semua santri agar senantiasa mengamalkan agar nantinya mendapatkan barokahnya dari pembacaan ayat tersebut. Yang terakhir adalah makna *dokumenter* yaitu secara tidak disadari bahwa amalan Pembacaan *wirid 70* hajat ini menunjukkan sebuah tradisi secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, pondok pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, Karl Mannheim.*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang tinggal di bumi hakikatnya merupakan orang-orang yang tidak akan pernah lepas dari aturan dan peraturan, terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Setiap manusia memiliki kepercayaan masing-masing untuk menjalankan aturan dalam kehidupan sesuai dengan agama maupun keyakinan yang mereka miliki. Diantara keyakinan-keyakinan tersebut ada Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Secara langsung maupun tidak langsung, dengan disadari maupun tanpa disadari, beberapa dari umat Islam telah menjalankan hal-hal yang telah tercantum dalam Al-Qur'an seperti halnya membaca, memahami isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tak lepas dari mukjizat atau keistimewaan yang menjadikan berbagai cabang ilmu di dalamnya. Di samping itu, Al-Qur'an juga memiliki penyebutan lain, salah satunya yaitu *Al-Huda* yang bermakna petunjuk dari segala kehidupan yang begitu kompleks. Hal ini didasarkan atas keyakinan mereka bahwasanya, apabila umat Islam dapat mendalami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, maka pahala yang akan didapatkan sangat melimpah baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup>

Kebahagiaan yang sempurna adalah ketika sebagai umat muslim dapat berkomunikasi maupun berinteraksi lebih dalam dengan Al-Qur'an. Mengenal lebih dalam mengenai Al-Qur'an dapat dilakukan baik secara lisan dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h.14.

membacanya setiap hari, tulisan dengan mengajarkan kepada orang lain, maupun perbuatan dengan mengamalkan syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an. Semakin dalam pemahaman kita terhadap Al-Qur'an semakin dalam pula kita dapat mengetahui makna yang tersirat dalam kandungan ayat Al-Qur'an. Kemudian pemahaman itu dapat kita ajarkan kepada orang lain secara bertahap, agar bermanfaat bagi sesama. Kemudian pada titik-titik tertentu dapat memunculkan perilaku kolektif maupun terorganisasi.<sup>2</sup>

Kegiatan mendalami Al-Qur'an dapat mempengaruhi pemahaman yang bervariasi menurut kepercayaan masing-masing individu, kemudian pemahaman tersebut dapat bermanfaat sebagai tafsir praksis kehidupan, baik pada dataran, teologi, psikologi, filosofi, bahkan kebudayaan.<sup>3</sup> Menilik pada sejarah yang ada, perilaku memahami Al-Qur'an baik secara *teoritical* maupun *practical* memang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dimana, pada masa itu, perilaku dan tindak tanduk manusia masih terorganisir dengan jelas karena aturan yang Baginda Nabi Muhammad SAW, dapat melalui wahyu secara jelas. Hal ini terbukti dengan perkataan Mansyur dalam bukunya yang menyatakan bahwa "Rasulullah SAW. telah melakukan pengobatan yang semacam ini, yaitu ketika Beliau melakukan penyembuhan penyakit melalui ruqyah dengan mengamalkan surat Al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surat *Al-Mu'awwizatain*."<sup>4</sup>

Perasaan takut, sedih, dan khawatir akan menghilang saat mendengar maupun melafalkan sendiri ayat Al-Qur'an, hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan simbol untuk melestarikan kehidupan. Mengapa? Karena,

---

<sup>2</sup> Syamsudin Syahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta, 2007), hal.11-12.

<sup>3</sup> M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.12.

<sup>4</sup> *Ibid*, h.3.

ketika perasaan khawatir, sedih, maupun ketakutan hilang maka manusia dapat kembali beraktifitas dan menjalani kehidupannya dengan penuh semangat.<sup>5</sup>

Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai pemangku fungsi yang kapasitasnya sebagai teks, namun ada juga pemikiran-pemikiran masyarakat tertentu terhadap Al-Qur'an dari umat muslim yang ada, dan oleh sebab itu, hal ini dapat memicu munculnya praktik untuk memanfaatkan Al-Qur'an diluar kondisi tekstualnya.<sup>6</sup> Oleh karenanya, dalam hal praktik pemahaman Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada kandungan pesan tekstualnya saja, namun berdasarkan pada adanya keyakinan yang terkandung di dalamnya berupa *Fadhilah-Fadhilah* atau keutamaan tertentu dari ayat-ayat tertentu atas Al-Qur'an untuk kebaikan dalam menjalani kehidupan bagi setiap umat.

*Living Qur'an* merupakan teks Al-Qur'an yang hidup bermasyarakat melalui keberadaan Al-Qur'an yang kemudian masuk pada wilayah pembelajaran Al-Qur'an pada perkembangannya.<sup>7</sup> Sebenarnya yang dimaksud dengan *Living Qur'an* adalah bermula dari fenomena *Qur'an In Everyday Life* yang menunjukkan rarti bahwa pemaknaan secara nyata dan benar-benar dipahami masyarakat muslim.<sup>8</sup> *Living Qur'an* merupakan penelitian ilmiah tentang berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan keseharian Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, "*studi Living Qur'an* tidak hanya mengacu pada kehadiran tekstualnya saja, melainkan mengacu juga pada penelitian fenomena sosial yang telah muncul dari wilayah geografis atau lembaga tertentu pada masa tertentu pula."<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama (Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama)*, (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta), h.291-292.

<sup>6</sup> M.Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an (dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis)*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h.39.

<sup>7</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Cet.1, h.291.

<sup>8</sup> M.Mansyur dkk, *Metologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.5.

<sup>9</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Qur'an (dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis)*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h.39.

Pada dasarnya, penelitian mengenai *Living Qur'an* tidak hanya untuk menentukan akan kebenaran agama melalui Al-Qur'an kepada suatu kelompok yang terbentuk dalam Islam, akan tetapi, *Living Qur'an* lebih untuk mengedepankan penelitian mengenai tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dipandang dari segi kualitatif. Meski seringkali Al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan oleh sebagian kelompok keagamaan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berkaitan, dengan hal ini, yang penulis harapkan dalam kajian *studi living* Al-Qur'an ini adalah penulis dapat mengungkapkan dari hasil mengamati (*Observe*) yang peneliti lakukan dengan begitu cermat atas perilaku kaum muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari karenanya dapat ditemukan berbagai unsur yang menjadikan faktor terjadinya perbuatan tersebut, sehingga penulis bisa menangkap makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah kejadian yang terjadi dan nantinya penulis akan membahas dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dari pembacaan *wirid 70* hajat yang dilakukan oleh santri dari para kyai di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh, Tegalrejo, Magelang. Adapun runtutan dalam pembacaan *wirid 70* hajat ini diawali dengan membaca istighfar tiga kali, kalimat tahlil tiga kali, membaca do'a meminta keselamatan satu kali, kemudian membaca surat Al-Fatihah satu kali, ayat kursi satu kali, dilanjut dengan membaca penggalan Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27, membaca tasbih, hamdalah, dan takbir masing-masing tiga puluh tiga kali, membaca takbir satu kali, membaca tahlil tiga puluh tiga kali, lalu ditutup dengan bacaan do'a. Karena, dalam Al-Qur'an itu sendiri tidak ada perintah mengenai anjuran untuk membaca surah Al-Imron ayat 18-19 dan juga ayat 26-27 di waktu-waktu tertentu, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang, yang dibaca pada waktu *wirid-an* setelah salat maghrib. Maka dari itu, peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam, sehingga

dapat ditemukan sejarah dari pembacaan ayat tersebut, proses dan makna memilih surat tersebut sebagai bacaan rutin dalam karya skripsi yang berjudul Pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang (Studi *Living Qur'an*)

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan uraian latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yang berhubungan dengan judul yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang?
2. Bagaimana praktek Pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang?
3. Bagaimana pemaknaan Pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang menurut sosiologi karl mannhein?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang ingin penulis capai dalam penelitian:

1. Untuk mengetahui sejarah Pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang.
2. Untuk mengetahui praktek Pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang.
3. Untuk mengetahui makna Pembacaan *Wirid 70* Hajat Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Tegalrejo, Magelang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Di bawah ini merupakan manfaat-manfaat dari penelitian ini secara garis besar:

1. Dari segi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang-orang yang ingin menambah pengetahuan mereka mengenai *Living Qur'an* dan dapat

dijadikan sebagai bahan referensi penelitian yang berhubungan dengan tradisi Pembacaan *Wirid 70 Hajat* di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang.

2. Dari segi praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas atas kesadaran dalam memahami Al-Qur'an, terlebih khusus bagi para santriwan santriwati Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang, agar mereka semakin mencintai, semangat dalam mempelajari, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebanyak penulis membaca buku-buku maupun jurnal terkait penelitian penulis, sebanyak itu pula penulis menemukan beberapa penelitian yang cocok dengan penelitian yang telah penulis kerjakan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi tentang: "*Fenomena Pembacaan Al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoreyoso Pleret Bantul)*". Penelitian ini ditulis oleh M. Ali Wasik, Skripsi tersebut penulis menjelaskan mengenai "respons masyarakat Srumbung terhadap Al-Qur'an meliputi interaksi dan perlakuan terhadap Al-Qur'an." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "berbagai model reaksi masyarakat srumbung terhadap bacaan Al-Qur'an, yaitu adanya media yang berbeda di dalamnya terdapat bacaan Al-Qur'an sehingga berpengaruh terhadap berbagai bentuk dan model bacaan yang berbeda. Terdapat juga cara membacanya yang pelan dan cara membacanya dengan cepat, dan surat-surat khusus yang dibaca ketika acara-acara tertentu serta adanya kesempatan tertentu yang dibutuhkan dalam membaca Al-Qur'an."<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> M.Ali Wasik, "*Fenomena Pembacaan Al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoreyoso Pleret Bantul)*", skripsi Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran, Yogyakarta, 2005.

2. Skripsi tentang: “*Pembacaan Al-Qur’an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur’an)*”. Skripsi ini ditulis oleh Siti Fauziah, adapun hasil dari penelitian ini, praktik pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan yang dilakukan secara rutin setelah salat *fardu* berjama'ah yang kemudian dijadikan sebagai *wirid ba'da* salat. Adapun surat-surat yang dibaca antara lain yaitu: surat Yasin, surat Al-Mulk, surat Al-Waqi'ah, surat Ad-Dukhan dan surat Ar-Rahman. Makna dari pembacaan tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna *obyektif* sebagai tugas yang diberikan atau kewajiban yang telah ditetapkan, makna *ekspresif* yang berbentuk pembelajaran, *fadilah* dan keutamaan, sedangkan makna *dokumenter* sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun fungsi dari pembacaan tersebut jika menilik teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka memiliki makna rasa solidaritas sosial baik solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik.<sup>11</sup>
3. Skripsi tentang: *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)*, yang ditulis oleh M. Khoirul Rizal, ”Dalam penelitiannya, M. Khoirul Rizal menjelaskan tentang tradisi pembacaan surah al-waqiah yang dilakukan setiap hari secara rutin saat menjelang salat subuh dan maghrib. Penelitian ini menggunakan metode pustaka (*Library Research*) penelitian kualitatif dengan menggunakan teorinya karl Mannheim. M. Khoirul Rizal menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.  
Adapun hasil dari penelitian ini adalah “Pemilihan pembacaan Al-Qur’an surat Al-Waqi’ah yang dilakukan oleh santri di pondok Al Falah Ploso

---

<sup>11</sup> Siti Fauziah, “*Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015.



Mojo Kediri, berdasarkan banyaknya *fadhilah* yang terkandung dalam surat Al-Waqi'ah yang sangat banyak.” Sedangkan menurut Gus H. Abdul Hakim “ada sebuah riwayat yang tertulis dalam kitab Khazinah al-Asrar, bahwa di dalam surat Al-Waqi'ah terdapat Asma Allah yang maha agung dan yang suci. Di dalam kitab ini, dijelaskan bahwa ada *fadhilah* atau keutamaan yang berfungsi untuk mendatangkan rezeki dan juga untuk mencegah yang akan menimpanya suatu kefakiran. Dan juga keutamaan-keutamaan dari surat Al-Waqi'ah yang lainnya.”<sup>12</sup>

4. Skripsi tentang: “*Tradisi pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo)*”. Ahmad Zaenal Mustofa merupakan penulis dari skripsi ini, dalam karyanya penulis menjelaskan tradisi pembacaan surat-surat pilihan diantaranya yaitu surat Al-Waqi'ah dan surat Yasin. Penulis juga memfokuskan pada ”makna pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan bagi para pelakunya berdasarkan pada teori sosiologi Karl Mannheim yang meliputi makna obyektif sebagai kewajiban terhadap peraturan yang telah ditetapkan, makna ekspresif sebagai *fadhilah* atau keutamaan yang terdapat didalamnya, dan makna dokumenter sebagai kebudayaan yang menyerluruh.”<sup>13</sup>
5. Skripsi “*Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Quran)*”. Skripsi ini ditulis oleh Imam Fitri Qusi'in. Karya ilmiah ini adalah bentuk skripsi yang membahas tentang penelitian *Living Qur'an*, yang menjelaskan rutinitas pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah ada tiga jenis surat yang dibaca

---

<sup>12</sup> M. Khoirul Rizal, “*Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)*”, Skripsi oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qir'an dan Tafsir, Salatiga, 2021.

<sup>13</sup> Ahmad Zaenal Mustofah, “*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan, (Kajian Living Qur'an di PP Manbaul Hikam, Sidoarjo.)*”, Skripsi oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015.

diantaranya: pertama surat yasin yang dibaca setiap selesai shalat magrib, yang kedua yaitu surat Al-Kahfi yang biasa dibaca rutin setiap malam jum'at, dan yang terakhir adalah surat Al-Waqi'ah yang dibaca setiap hari selasa pagi setelah salat subuh. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pembacaan Al Qur'an surat-surat pilihan dibaca secara rutin di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen tidak lepas dari keyakinan para pelaku terhadap hadist-hadist yang mengungkap tentang keutamaan atau *Fadhilah-Fadilah* dari membaca surat-surat pilihan.”<sup>14</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah penulis paparkan diatas dapat penulis jadikan pegangan dalam menjawab pertanyaan mengenai pelaksanaan Pembacaan *Wirid* dari beberapa daerah khususnya di Indonesia. Melalui kajian pustaka diatas, penulis dapat membandingkan dari segi latar belakang sejarah maupun dari segi waktu pelaksanaannya di masing-masing daerah yang berbeda. Dalam kasus ini, tradisi Pembacaan *Wirid* 70 Hajat menjadi pokok pembahasan yang selalu dilakukan setelah sholat maghrib . hal ini menjadikan menarik untuk dikaji, karena jarang sekali ditemui di beberapa daerah khususnya di Indonesia. Karena pada umumnya dilakukan setiap selesai salat lima waktu.

Pustaka-pustaka tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau refrensi dalam melakukan analisis terhadap kegiatan serta pemaknaan kebudayaan yang ada di berbagai masyarakat. Pada umumnya, tradisi pembacaan *Wirid* 70 Hajat dilakukan di berbagai suatu kelompok atau individu dalam masyarakat dan juga di berbagai pondok pesantren, contohnya di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo, Magelang.

---

<sup>14</sup> Imam Fitri Qos'in, "*Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Qur'an)*", (Semarang, Ushuluddin Press, 2018), h.22.

## F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yakni langkah-langkah yang terstruktur yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan metode yang sesuai bagi peneliti untuk menemukan data lalu diolah dan dikaji untuk menemukan sebuah kesimpulan. Dalam menemukan data, skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut;

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field researtch*) yang menerapkan metode penulisan deskriptif dan kualitatif dengan cara mengumpulkan data di lapangan, yang bertujuan untuk mengetahui dengan cermat keadaan dan gejala maupun fenomena pesantren tentang pembiasaan Pembacaan *Wirid* 70 Hajat. Penelitian ini disusun dengan cara penggambaran atau deskripsi dari perolehan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut akan dikumpulkan untuk kemudian di analisis.

Sedangkan dalam melakukan peneltian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ini penulis akan menjadikan sebagai suatu alat untuk menguraikan terhadap berbagai informasi dari manapun berasal, yakni mempersilahkan informan menjelaskan apapun tentang pengalaman-pengalamannya.<sup>15</sup> Hal yang mendasari digunakanya fenomenologi dalam penelitian ini adalah karena pelaksanaan tradisi pembacaan *wirid* 70 hajat yang dilakukan setiap hari secara rutin setelah salat maghrib merupakan fenomena yang dilakukan oleh seluruh santriwan maupun santriwati yang mengaji di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Fenomena tersebut akan

---

<sup>15</sup> O. Habiansyah, “*Pendekatan Fenomenologi, Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*”, Terakreditasi Dijgen Dikti SK No.56 /DIKTI/Kep/2005, h.64.

digambarkan serta diteliti kemudian diambil kesimpulan yang datang dari peserta fenomena kepada peneliti secara jelas dan terperinci.

## 2. Lokasi Penelitian

Tempat berlangsungnya kegiatan dari objek peneliti dilakukan merupakan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ditentukan dengan tujuan untuk memperjelas objek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini sehingga masalah tidak terlalu luas dan mampu dibatasi. Pada penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang sebagai lokasi penelitian. Alasan dipilihnya Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang adalah karena lokasi tersebut memenuhi kategori dalam penelitian *Living Qur'an*, yang mana menyelenggarakan sebuah tradisi pembacaan *wirid 70* hajat pada waktu setelah salat maghrib.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer ini didapatkan dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, beserta santri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku bacaan beserta jurnal tambahan sebagai pendukung yang memperkuat data primer yang dibutuhkan juga dalam penelitian.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu diantaranya;

### a. Observasi

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan observasi. Observasi merupakan cara atau teknik untuk mengamati objek penelitian secara langsung dan peneliti ikut berpartisipasi di lapangan. Objek pengamatan

yang dilakukan oleh penulis adalah tradisi Pembacaan *Wirid 70 Hajat* yang dibaca setelah salat maghrib di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik lanjutan setelah observasi dalam penelitian kali ini. Wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang maupun berkelompok yang ditujukan pada suatu pembahasan masalah tertentu dengan melalui proses tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang ditanyai secara lisan dengan berhadapan secara fisik. Wawancara ini dilakukan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh data atau informasi yang jelas dan terperinci mengenai objek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subjek wawancara yaitu; pengasuh dan beberapa santri sebagai perwakilan dari keseluruhan santri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dan mencatat secara terstruktur terhadap objek penelitian secara keseluruhan. Adapun alat yang digunakan dalam hal ini adalah kamera dan yang lainnya yang sekiranya nanti dibutuhkan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mampu mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan objek yang diteliti sehingga peneliti dapat memaparkan dengan jelas respon dari suatu komunitas atau individu terhadap Al-Qur'an dalam setiap tahapnya, dalam kaitan objeknya adalah Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, deskriptif ini mengurutkan uraian penjelasan data sehingga dapat

memberikan pemahaman dari penjelasan objek terhadap permasalahan yang diteliti. Kemudian data tersebut akan dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, terlepas dengan bantuan teori maupun peneliti sendiri sehingga menemukan sebuah kesimpulan.

Ketika melihat tradisi Pembacaan *Wirid 70* hajat. Berkaitan dengan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim yang merupakan teori menarik yang patut untuk diterapkan dan diaplikasikan agar dapat menemukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, disini penulis tertarik untuk menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Manheim tersebut dalam mengungkapkan makna dan perilaku sosial santri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Karl Manheim berpendapat bahwa “Tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*), sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial maka harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.” Manheim telah membedakan dan mengklarifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

1) Makna *Obyektif*

Makna *obyektif* adalah makna yang ditentukan berdasarkan konteks sosial dimana kejadian atau perilaku tersebut berlangsung.

2) Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* adalah makna yang ditujukan oleh aktor (perilaku tindakan).

3) Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter* adalah makna yang tersembunyi atau tersirat, sehingga pelaku suatu tindakan tidak sepenuhnya untuk menyadari pada

---

<sup>16</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopa, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287.

suatu tindakan yang telah di praktikkan bahwa tindakan tersebut telah menunjukkan menunjukkan pada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Karl Manheim. Penulis telah melakukan penelitian yang menjadi dasar dari penjelasan perilaku dan makna dari fenomena tradisi Pembacaan *Wirid 70 Hajat* di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang yaitu melalui pemaknaan secara *obyektif, ekspresif dan dokumenter*.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Guna meringankan penulis dalam penyusunan skripsi ini serta memahami penelitian ini secara runtut. Maka penulisan skripsi ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan penjelasan dari landasan teori yang digunakan dalam menganalisa data atau informasi, di dalam bab ini yang mana peneliti telah menjelaskan tentang gambaran kajian *Living Qur'an* dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai metode yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab Ketiga merupakan deskripsi data atau informasi yang berisi empat sub judul. *pertama* : Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Di dalamnya terdapat; profil dan visi misi Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, awal mula pendirian pondok sekaligus perkembangannya juga aktivitas santri. *Kedua*, praktik Pembacaan *Wirid 70 Hajat* di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. *Ketiga*, sejarah Pembacaan *Wirid 70 Hajat* di Pondok Pesantren Nurul

---

<sup>17</sup> Gregory Baum, “*Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*,” terj. Ahmad Nurhajab Chaeri dan Masyhuri Arow,” (Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999), h.15.

Maghfiroh Tegalrejo Magelang. *Ke-empat*, makna pembacaan *wirid 70* hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.

Bab keempat, merupakan puncak dari pembahasan penelitian ini. Pada bab ini peneliti akan menganalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.

Bab kelima, pada bab ini merupakan tahap akhir dari pengkajian penelitian ini, yaitu penutup yang berisi kesimpulan tentang hasil penelitian Pembacaan *Wirid 70* Hajat yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang serta saran-saran untuk seluruh kalangan yang akan melakukan penelitian semacam ini selanjutnya agar lebih luas lagi terkait kajian yang akan diteliti.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Dasar dari *Living Qur'an*

##### 1. Definisi *Living Qur'an*

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pegangan dasar sebagai tuntunan hidup umat Islam. Kajian terhadap apa yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah bagian tak terpisahkan guna menggapai pesan secara universal. Hal ini karena pada hakikatnya, Al-Qur'an merupakan representasi dari pesan Allah kepada umatnya yang hadir dalam bentuk teks. Walaupun representasi pesan Allah dalam bentuk teks, namun dalam kajian Al-Qur'an bukan hanya terfokuskan dalam teks dan konteks saja, melainkan bisa meluas seperti pendalaman terhadap Al-Qur'an yang terjadi di tengah masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an itu diterima sehingga muncullah sebuah interaksi antara Al-Qur'an dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat yang sering dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

Secara bahasa, *Living Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *Living* yang berasal dari bahasa Inggris "live" yang bermakna hidup. Sedangkan "Qur'an" diartikan sebagai kitab suci umat Islam. M. Mansur dalam bukunya *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Menyimpulkan dari dua kata tersebut menjadi sebuah peristiwa "*Qur'an in Every life*" atau Al-

Qur'an sejatinya memiliki fungsi dan makna nyata yang senantiasa dipahami dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.<sup>1</sup>

Terkait dengan term *Living Qur'an*, sejumlah peneliti telah memberikan definisi yang cukup beragam. Dalam hal ini, implementasi dalam memfungsikan Al-Qur'an masyarakat masih banyak yang beranggapan diluar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami secara tafsirannya, karena praktek di masyarakat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara pesan tekstualnya saja, melainkan di dalamnya terdapat masyarakat tertentu yang mengamalkan Al-Qur'an melalui pemikiran bahwasanya di dalamnya terdapat keutamaan atau khasiat dari ayat-ayat bahkan surat tertentu dari Al-Qur'an yang bisa memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat tiap harinya.

Beberapa tokoh lain yang membahas tentang *Living Qur'an* adalah Muhammad Yusuf yang mengungkapkan bahwasanya "Respon sosial (*realitas*) terhadap Al-Qur'an dapat dikatakan *Living Quran*, baik itu Al-Quran dilihat masyarakat dari segi ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi lain. Selain itu ada Muhammad Yusuf juga menjelaskan sesungguhnya *Living Qur'an* adalah *studi* yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, akan tetapi juga tentang perihal sosial yang lahir berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula".<sup>2</sup>

Tokoh lain yaitu Abdul Mustaqim berpendapat dalam karyanya bahwa "penelitian *Living Qur'an* mempunyai beberapa makna penting. Menurutnya, terdapat tiga makna penting yang disampaikan. Diantara makna

---

<sup>1</sup> M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h, 5.

<sup>2</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran; dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: 2007), h. 39.

penting yang beliau sampaikan, yaitu “*Pertama*, memberikan pemasukan yang efisien bagi pengembangan daerah yang menjadi sasaran pembahasan Al-Qur’an, yang mana tafsir tersebut dapat berarti sebagai jawaban dari masyarakat yang mendapatkan inspirasi karena kehadiran Al-Qur’an. *Kedua*, kewajiban untuk menyebarluaskan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga nantinya diharapkan masyarakat akan lebih memaksimalkan dalam mengamalkan dan memberikan penghormatan terhadap Al-Qur’an. *Ketiga*, memberikan paradigma baru kepada pengembang kajian Al-Qur’an kontemporer, sehingga *studi* Al-Qur’an tidak hanya terpusat pada wilayah kajian tekstualnya saja”.<sup>3</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *Living Qur’an* yaitu salah satu bentuk jawaban dari kaum muslim di seluruh dunia yang mengacu kepada hadirnya Al-Qur’an di tengah-tengah mereka yang memberikan fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks Al-Qur’an. Adapun Heddy Shri Ah imsa-putra mengklarifikasi bahwa pemaknaan terhadap *Living Qur’an* menjadi beberapa macam, diantaranya:<sup>4</sup>

1. *Living Qur’an* dapat digambarkan sebagai diri Nabi Muhammad SAW. Ungkapan tersebut memiliki makna yakni pribadi Nabi Muhammad SAW. yang diyakini oleh umat islam di seluruh dunia yaitu, adalah sosok yang memiliki kepribadian baik dan semua perilaku beliau merupakan perilaku yang berpatokan dengan Al-Qur’an. Dalam kitab ini telah dijelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW. terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Aisyah R.A., yang berpendapat bahwasanya “akhlak Nabi Muhammad SAW. adalah Al-Qur’an”. Yang berarti bahwa, segala tindakan dan perilaku beliau dalam

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Quran; Model Penelitian Kualitatif: dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, (Yogyakarta: 2007), h, 68-70.

<sup>4</sup> Heddy Shri Ashima Putra, “*The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*”, *Jurnal Walisongo*, Volume 20, No 1, Mei 2012

kehidupannya berdasarkan apa yang dituliskan di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW. adalah "Al-Qur'an yang hidup," Al-Qur'an yang mewujudkan diri sebagai sosok manusia.

2. *Living Qur'an* yakni sesuatu yang terfokuskan pada masyarakat dalam mengamalkan Al-Qur'an sebagai pondasi utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat hidup sesuai dengan aturan Al-Qur'an dengan menjalankan segala yang diperintahkan serta menjauhi dari segala yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat muslim tersebut nampak seperti "Al-Qur'an yang hidup," atau "Al-Qur'an yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat."
3. *Living Qur'an* juga menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an itu tidak hanya sebuah kitab belaka, melainkan "kitab yang hidup," yaitu keberadaannya memang terasa hidup dan nyata di dalam kehidupan masyarakat, serta memiliki berbagai macam, tergantung pada ruang lingkup kehidupannya. Dalam hal ini masyarakat memaknai Al-Qur'an kedalam versinya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya dalam mewujudkan Al-Qur'an pada bidang kegiatan ekonomi, tentu saja akan sangat berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kegiatan di bidang yang lainnya.

Dari beberapa pendapat tentang definisi *Living Qur'an* yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan untuk menjadi sebuah persepsi lain dimana *Living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hidup ditengah kehidupan masyarakat serta beriringan dengan realita sosial. *Living Qur'an* itu sendiri dapat dimaknai sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim pada kehidupan sosialnya yang berpedoman kepada Al-Qur'an dalam setiap tindakan dan perbuatan yang mereka lakukan dalam keseharian hidup. Akan, tetapi tidak keseluruhan dari mereka yang dapat memaknai dan memahami Al-Qur'an sesuai dengan

kontekstual ayat-ayat itu sendiri. Ini terjadi karena masyarakat itu sendiri memiliki perbedaan persepsi dan tujuan tersendiri dalam mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

## 2. Sejarah *Living Qur'an*

Sebelum menilik terkait pemahaman sejarah *Living Qur'an*, penulis ingin menguraikan terlebih dahulu terkait penerimaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an. Dalam kaitannya, penulis akan menyampaikan tipologi yang digunakan oleh para pakar dalam memberikan pemetaan interaksi manusia dan Al-Qur'an, yaitu salah satunya Farid Esack. Dalam karyanya *the Qur'an; A Short Introduction*, Farid Esack memetakan dalam tiga tingkatan bagaimana manusia atau masyarakat dalam menerima Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Tingkatan *pertama*, yaitu golongan penerima tidak kritis, Dalam konteks pembaca Al-Qur'an, golongan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab yang suci. menurutnya, "Al-Qur'an adalah segala-galanya, Al-Qur'an adalah sosok suci yang tidak perlu bahkan tidak boleh dipertanyakan lagi isi kandungannya apalagi dikritisi." Al-Qur'an diyakini sebagai solusi dari berbagai permasalahan, namun tidak dipahami terlebih dahulu anggapan itu muncul. Karena tingginya posisi Al-Qur'an dan kepercayaan yang terlalu berlebihan, seringkali makna yang begitu luas yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak dapat dijangkau.

Tingkatan yang *kedua*, pecinta ilmiah. Pada kategori yang kedua ini, mereka juga menempatkan Al-Qur'an sebagai posisi yang tertinggi, namun mereka menyadari bahwa untuk meneliti lebih jauh atas bagian keindahan

---

<sup>5</sup> Farid Essack, "*The Qur'an: A Short Introduction*", (London: Oneworld Publication, 2002) h. 2.

atau keajaiban (mukjizat) yang terkandung dalam Al-Qur'an secara ilmiah sangat diperlukan. Mereka berusaha untuk meneliti lebih dalam tentang ruang lingkup keindahan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, susunan redaksinya, sejarah, hingga isyarat-isyarat yang bernilai ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Tingkatan yang *ketiga*, pecinta kritis. Pada model ini bukan sekedar menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna, melainkan juga mempertanyakan sesuatu yang harus dikritisi demi untuk mengetahui pelbagai hal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Golongan ini juga memanfaatkan berbagai pendekatan ilmiah modern seperti linguistik, hermeneutika, psikologi, sosiologi, antropologi, hingga filsafat sebagai metode analisisnya.

Berbeda dengan Ahmad Rafiq membuat klasifikasi resepsi Al-Qur'an menjadi tiga teori yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis serta resepsi fungsional.<sup>6</sup> Resepsi eksegesis berwujud karya tafsir serta praktek penafsiran Al-Qur'an. Contoh lain yang biasanya ada di masyarakat adalah tradisi pengajian tafsir Al-Qur'an oleh pemuka agama. Resepsi estetis Al-Qur'an menjadikan Al-Qur'an memiliki nilai keindahan sehingga diterima juga dalam wujud keindahan (estetis), artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik. Sedangkan resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai sebagai bacaan tersirat dalam kaitannya dengan teks, lisan, atau tulisan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (ProQuest LLC, 2014), h, 147-148.

<sup>7</sup> *Ibid* . h. 154

Dari berbagai teori penerimaan masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'an dari kedua tokoh diatas, pengkaji studi Al-Qur'an menyimpulkan menjadi sebuah teori yang dinamakan *Living Qur'an*. Dalam hal ini sebenarnya pertama kali muncul dari Fazlurrahman yang terkenal dengan sebutan *Living tradition*.<sup>8</sup> Dalam hal ini kajiannya hanya sebatas tentang peristiwa sosial namun dari sinilah asal usul akan munculnya *Living Qur'an*.

Menurut catatan historis, praktek *living Qur'an* yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sebenarnya sudah ada pada zaman dulu, bahkan ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. hal ini dibuktikan dengan praktek pengusiran roh jahat *atau "ruqyah"* yang pernah Nabi Muhammad SAW. lakukan, yakni menyembuhkan dari segala penyakit baik penyakit yang sedang menimpa pada dirinya sendiri maupun orang lain dengan membacakan ayat-ayat khusus yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut suatu riwayat, "Nabi Muhammad SAW, pernah menyembuhkan penyakit dengan cara *ruqiyah* menggunakan surah Al-Fatihah atau tolak sihir dengan bacaan surah *Al-Mu'aawwizatain* (Al-Falaq dan An-Naas)."<sup>9</sup>

Praktik yang dilakukan Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah diimplementasikan di atas kapasitas sebagai teks kitab suci. Dari praktek ini tak heran lagi jika kemudian di masyarakat Islam meneruskan dan mengembangkan fungsi Al-Qur'an lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan dari setiap wilayah atau masyarakat tentu akan berbeda-beda sesuai dengan pemahaman tentang teks Al-Qur'an,

---

<sup>8</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ( Yogyakarta: Teras, 2007) h. 5.

<sup>9</sup> Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) . h. 27

wilayah dan kultur lingkungan setempat sehingga muncul sebuah tradisi yang dilakukan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan.

### **3. Urgensi *Living Qur'an***

*Living Qur'an* sebenarnya telah menciptakan banyak pemasukan yang sangat efektif bagi pengembangan daerah yang menjadi sasaran kajian Al-Qur'an, dikarenakan *Living Qur'an* merupakan bidang baru yang kebanyakan belum tersentuh oleh peneliti lain. Makna yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam *Living Qur'an* yakni dalam melahrikan paradigma baru bagi pengembangan kajian *living Qur'an* di zaman yang modern seperti ini, sehingga nantinya *studi Qur'an* tidak hanya berpusat pada wilayah yang tekstual saja, melainkan juga pada wilayah kajian tafsir yang akan memberikan jawaban bagi segala perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang nantinya, akan mengembangkan tafsir sehingga tidak hanya elitis melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Selain itu, *living Qur'an* juga bermanfaat sebagai kepentingan untuk penyebarluasan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat mampu lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>10</sup>

### **4. Variasi Interaksi Masyarakat Islam dengan Al-Qur'an**

Interaksi masyarakat islam terhadap Al-Qur'an dalam ruang lingkup sosial ternyata sangat beraturan dan sangat banyak versi sebagai salah satu bentuk resepsi sosio-kultural, penghargaan, dan jawaban umat islam terhadap Al-Qur'an. Berbagai ragam dan model praktek resepsi serta jawaban masyarakat dalam memberikan perlakuan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang kemudian disebut dengan istilah *Living Qur'an* di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir, MODEL Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH-Press, 2014), h. 107-109.



Sebenarnya tradisi *Living Qur'an* sudah ada semenjak era dahulu bahkan di masa Rasulullah sudah dipraktikkan mulai dari kedekatan dengan Al-Qur'an yang menjadikan sebagai objek hafalan (*tahfiz*), penulisan (*kitabah*) dan pengobatan (*shifa'*). “Seiring berjalannya zaman, semakin banyak pula tradisi masyarakat yang berkembang dalam hal hubungan dengan Qur'an di daerahnya masing-masing, sehingga semakin banyak pula variasi masyarakat islam dalam merespon Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat.”<sup>11</sup>

Hemat penulis, di Indonesia terutama bagi masyarakat Islam terlihat sangat respect dan paham terhadap kitab sucinya, hal ini terlihat secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, berbagai kelompok umat islam di semua tingkatan usia, gender maupun etnis kebudayaan. Adapun beberapa jenis interaksi mereka dengan Al-Qur'an yang mencerminkan “*everyday life of the Qur'an*”, antara lain:<sup>12</sup>

1. Al-Qur'an dijadikan sebagai pembacaan turun-temurun di suatu acara di berbagai tempat ibadah seperti masjid, mushola, atau di rumah-rumah lebih lagi di pondok pesantren yang memang sudah menjadi kegiatan rutin sehari-hari pada beberapa waktu tertentu.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang menggambarkan tradisi pembacaan Al-Qur'an :

- a. Pembacaan ayat Al-Qur'an dari awal surat hingga akhir sesuai dengan mushaf baik dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama, kegiatan ini sering disebut dengan khataman Al-Qur'an.

---

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 42-43.

<sup>12</sup> Sahiron syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras 2007), h. 42-46.

- b. Tadarus Al-Qur'an, yaitu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid.
  - c. Pembacaan Al-Qur'an yang dikerjakan pada acara tertentu, seperti tasyakuran pernikahan, aqiqahan, kematian, peringatan hari besar Islam, khitan, dan lain-lainnya.
  - d. Musabaqoh Al-Qur'an, yaitu lomba untuk memperingati berbagai hari besar Islam atau untuk memeriahkan kegiatan yang telah diselenggarakan oleh lembaga Islam. Seperti *tilawatil Qur'an*, *tahfizil qur'an*, *syahril Qur'an*, atau perlombaan lainnya baik dalam tingkat lokal, nasional bahkan dalam tingkat internasional.
2. Al-Qur'an yang dihafalkan baik secara utuh dari juz 1 sampai juz 30, maupun hanya sebagiannya saja seperti menghafalkan beberapa surat atau ayat tertentu untuk kepentingan amalan, bacaan dalam solat maupun acara tertentu.
  3. Penulisan Al-qur'an dapat ditulis diatas beberapa bahan seperti kain, kayu ukir, logam, kulit binatang, atau batik keramik dengan ciri-ciri seperti kaligrafi yang masing-masing memiliki karakteristik dan estetika yang berbeda untuk dijadikan sebagai hiasan di berbagai tempat seperti rumah, pondok, masjid, bahkan ka'bah.
  4. Ada lagi beberapa kutipan ayat dalam Al-qur'an yang dapat diambil dan dijadikan aksesoris biasanya di cetak hanya di ayat-ayat tertentu saja. Nantinya akan menjadi aksesoris seperti, gantungan kunci, kartu ucapan, stiker, undangan resepsi pernikahan dan lain sebagainya, sesuai dengan tema yang diinginkan setiap individu.
  5. Al-Qur'an juga dimanfaatkan sebagai bacaan yang dapat menyembuhkan seseorang secara psikologi dan gangguan lain maupun pengaruh-pengaruh negatif dari luar, dengan cara melakukan *ruqyah* dan penyembuhan alternatif yang lain.

6. Beberapa potongan ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai bacaan *wirid* dalam bilangan dan waktu tertentu sebagai tujuan untuk memperoleh barokah dari bacaan tersebut dengan jalan *riyadhah*.

Selain dari praktik-praktik yang telah disebutkan diatas, tentu masih banyak lagi fenomena sosial keagamaan yang menggambarkan bahwasanya Al-Qur'an merupakan jawaban atas segala perkara dan duduk permasalahan masyarakat umat islam dalam berbagai macam pengaplikasiannya. Sehingga fenomena yang sungguh indah dan menakjubkan ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai Al-Qur'an dan aspek-aspek di dalamnya. Dan dijadikanlah Al-Qur'an sebagai objek penelitian pada penelitian kali ini.

##### **5. Manfaat Kajian *Living Qur'an***

Adapun manfaat dari *Living Qur'an* yaitu sebagai sarana dalam masyarakat untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan, sehingga dengan memberikan contoh secara nyata yang dialami oleh masyarakat langsung maka masyarakat dalam menerima Al-Qur'an lebih mudah. Sebagai contoh, ketika pada suatu masyarakat tertentu terdapat kegiatan yang membentuk ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai aktifitas kegiatan rutin setelah salat maghrib atau di waktu-waktu, sedangkan mereka tidak memahami apa isi pesan dari Al-Qur'an, maka kajian *living Qur'an* ini dapat menjadikan sebab akan kesadaran masyarakat dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur'an tidak hanya dibaca saja tetapi perlu dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, cara berfikir masyarakat dapat dipengaruhi dengan cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an*," (Yogyakarta: TH Press, 2007) h. 69.

Adapun manfaat lainnya dari kajian *Living Qur'an* yakni untuk menumbuhkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an modern, sehingga pembahasan mengenai Al-Qur'an kareem tidak hanya berpusat pada kontekstualnya saja, melainkan juga pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih menghargai sepenuhnya pada jawaban dan tindakan masyarakat atas kehadirannya Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang akan mempengaruhi kehadiran masyarakat sendiri nantinya.<sup>14</sup>

Selain itu, Didi Junaedi juga mengatakan bahwa "*Living Qur'an* mampu menemukan makna dan nilai-nilai yang mengelak pada masyarakat sosial keagamaan berupa praktik-praktik ritual yang berasosiasi dengan Al-Qur'an yang diteliti."<sup>15</sup>

## **B. Teori Sosiologi Pengetahuan oleh Karl Mannheim**

Terdapat beberapa cabang yang ada dalam dunia sosiologi. Salah satu cabang yang utama dan penting yang akan dibahas kali ini adalah sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim berfungsi untuk menganalisa berkaitan antara pengetahuan dengan praktik perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perkembangan intelektual manusia.<sup>16</sup>

Sosiologi pengetahuan itu sendiri dibagi menjadi beberapa bagian. Beberapa diantaranya yaitu; gagasan, pengetahuan, atau fenomena intelektual pada umumnya. Muhyar Fanani mengutip pendapat Mannheim, bahwasanya "Pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial, misalnya, Mannheim

---

<sup>14</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)* Jurnal. h. 181.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 184.

<sup>16</sup> Ahmad Farhan, "*Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam*", Jurnal El-Afkar, Vol.6, No. II, (Juli-Desember, 2017), h.91.

menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur sosial.”

Menurut Karl Mannheim, yang menjadi prinsip dasar dalam sosiologi pengetahuan yaitu tidak ada sebuah pemahaman yang tidak dapat dipahami jika belum tahu asal-usul dari pemahaman tersebut maupun mengorek lebih dalam makna yang sebenarnya dari sebuah pemahaman.<sup>17</sup> Dalam penjelasan Karl Mannheim, menyatakan bahwasanya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi. Dimensi tersebut adalah perilaku (*behaviour*) dan arti (*meaning*). Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam meneliti tindakan sosial, seorang peneliti atau ilmuwan harus mengkaji maupun menilik lebih dalam mengenai perilaku sosial dari kelompok sosial maupun individu tersebut. Karl Mannheim juga menilik lebih dalam sekaligus mengklasifikasikan antara tiga macam arti yang berada di dalam tindakan sosial, ketiga tindakan tersebut diantaranya: makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.

#### 1. Makna *Objektif*

Pengertian melalui makna *objektif* ini merupakan makna yang ditentukan berdasarkan konteks sosial dimana perilaku tersebut berlangsung, atau yang sering kali disebut sebagai makna yang sebenarnya. (makna dasar)

#### 2. Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* merupakan sebuah makna yang ditunjukkan oleh tindak seseorang (aktor).

#### 3. Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter* yakni makna eksplisit atau makna tersirat, sehingga aktor atau pelaku (perilaku suatu tindakan) tersebut tidak

---

<sup>17</sup> Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah analisis sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Hisoris-Normatif)*, Terj. Achmad Murtajab Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h.8.

menyadari bahwa yang di lakukan merupakan suatu aspek yang diekspresikan yang merujuk pada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>18</sup> Oleh karenanya, dalam memberikan pemaknaan terhadap perilaku yang muncul akibat penafsiran dari naskah-naskah keagamaan, dapat dijelaskan dengan meninjau struktur kebudayaan yang menjadi penyebab awal perilaku tersebut.

Dari penjelasan diatas, penulis akan mengumpulkan data-data dan mengklarifikasikan menjadi tiga jenis makna. Dalam kaitannya penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim di atas untuk memberikan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam kaitan ini, penulis akan melakukannya dengan melalui metode analisis, dengan mengungkap landasan yang mendasari dari kegiatan pembacaan *wirid* 70 hajat dan mengungkap makna dari prosesi pembacaan wirid di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, baik makna *obyektif*, *ekspresif*, maupun *dokumenter*.

---

<sup>18</sup> Karl Mannheim, "Essay on The Sociology of Knowledge", (London: Broadway House, 1945), h.43.

## **BAB III**

### **PRAKTEK PEMBACAAN WIRID 70 HAJAT DI PONDOK PESANTREN NURUL MAGHFIROH TEGALREJO MAGELANG**

#### **A. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang**

##### **1. Profil Pondok**

Letak Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh di jalan kyai Abdan Burikan Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah kode pos : 56192 no. hp: 081 2818 3468

##### **2. Visi dan Misi**

###### **a. Visi**

Mewujudkan santri yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan menerapkan senyum, salam, dan sapa.

###### **b. Misi**

1. Mengembangkan akhlak dan budi pekerti.
2. Mewujudkan terciptanya peningkatan mutu pendidikan.
3. Membina peserta didik berdasarkan keilmuan dan ketakwaan.

##### **3. Sejarah berdirinya pondok**

Pondok pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2000.an Kyai Bachrodin berhasil mendirikan sebuah Pondok Pesantren di salah satu kecamatan tegalrejo di kabupaten Magelang yang sampai saat ini di kenal dengan istilah pondok pesantren Nurul Maghfiroh. Pondok pesantren Nurul Maghfiroh ini di dirikan bukan karena keinginan atau kepentingan pribadi, melainkan atas permintaan dari warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan atau untuk menjabatani para anak-anak dari masyarakat yang ingin belajar ilmu agama

dan ilmu umum. Menurut Kyai Bachrodin, dari permintaan masyarakat tersebut yang akan menjadi solusinya adalah dibangunnya sebuah pondok pesantren.<sup>1</sup>

Setelah kabar mulai terdengar di kalangan masyarakat umum bahwasanya telah berdiri pondok pesantren sehingga satu-persatu santri berdatangan walupun ada beberapa santri yang belum menetap di pondok, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan sebab turunnya semangat pengasuh untuk mendidiknya.

#### 4. Keadaan dan aktifitas santri

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Nurul Mghfiroh Tegalrejo Magelang yakni pelajar (Santri) mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Akhir. Adapun lembaga pendidikan formal yang sudah berkerjasama dengan Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang diantaranya MAN 2 Magelang yang terletak di Jalan KYAI ABDAN NO. 4 RT RW Desa/Kelurahan Dlimas, Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang Provnsi Jawa Tengah, Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif Tegalrejo yang berada di Jalan Raya Klop-Sindas Km. 0,5 Koripan Dawung Kecamatan Tegarejo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, MTs Yakti Tegalrejo yang terletak di Jalan. Pahlawan, No. 102, Tegalrejo, Tegal Randu, Tegalrejo, Magelang Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, SMPN 1 Tegalrejo yang terletak di Jalan, Raya Magelang-Kopeng KM. 11, Tegalrejo, Progon, Tegalrejo, Kecamatan. Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jumlah santri yang menetap di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, pada Tahun ajaran 2021-2022 adalah 300 santri dengan rincian 100 santri

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. 20 mei 2022



putra dan 200 santri putri. Adapun jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Nnurul Maghfiroh Tgalrejo Magelang

a. Kegiatan harian

Kegiatan rutin sehari-hari yang dijalankan oleh mereka para pelajar (santri) di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang dimulai dari pukul 04.00 waktu indonesia bagian barat diikuti dengan melaksanakan salat subuh berjama'ah dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan lain yang berakhir pada pukul 22.00 waktu indonesia bagian barat. Kegiatan setelah berlangsungnya sholat jamaah subuh adalah pembacaan surat Yasin dan surat Al-Waqiah yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok Peantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang dan pengajian Al-Qur'an sampai pukul 06.00 WIB. Sekolah formal mulai pukul 07.00-14.30 WIB. Siang istirahat dan persiapan kegiatan selanjutnya sholat Ashar berjamaah, pengajian wajib kitab akidah, kitab fiqih, dan lain-lain pukul 16.00-18.00 WIB. Selanjutnya salat maghrib berjamaah dilanjut dengan pengajian Al-Qur'an pukul 18.00-19.30 WIB. Sholat isya' berjamaah dan dilanjut dengan musyawarah/belajar bersama pukul 8-10 WIB.

Seluruh jadwal rutinan santri Pondok Nurul Mgahfiroh Tegalrejo Magelang yaitu berkesesuaian dengan jadwal rutinan yang telah diberlakukan dari pihak pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Semua santri diwajibkan untuk menaati semua aturan-aturan yang telah diberlakukan tanpa terkecuali, kemudian jika santri melanggar peraturan-peraturan itu, maka ada sanksinya sesuai dengan pelanggarannya, kecuali bagi santri yang sedang *udzur* seperti

pulang, sakit atau lainnya dengan memberikan keterangan kepada pengurus pondok.

**Table 3 1 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang**

NO	Nama Kegiatan	Waktu	Lokasi
1.	Jamaah subuh	04.00-04.20	Mushola
2.	Membaca surat yasin dan al-Waqi'ah	04.20-04.55	Mushola
3.	Sorogan Qur'an	04.55-06.00	Mushola
4.	Persiapan sekolah formal +sarapan pagi	06.00-07.00	Pondok
5.	Sekolah formal	07.00-14.30	Sekolahan
6.	Istirahat + persiapan ngaji kitab	14.30-16.00	Pondok
7.	Jamaah 'asyar+ ngaji kitab	16.00-18.00	Pondok
8.	Jamaah sholat maghrib+ sorogan Qur'an	18.00-19.30	Pondok
9.	Jamaah sholat isya'+musyawarah/belajar bersama	19.30-22.00	Pondok

b. Kegiatan Mingguan

Selain kegiatan rutinan harian santri, santri juga melakukan kegiatan setiap malam jum'at yaitu kegiatan Tahlil yang dilakukan setiap selesai sholat mahgrib dan dilanjut sholat isya' berjamah. Selanjutnya melakukan kegiatan dzibaiyah dengan di iringi team rebana dari para santri. Selain itu, para santri putra maupun putri dan pengasuh Pondok Pesantren setiap malam sabtu rutin melakukan kegiatan ziarah kubur dengan berjalan kaki bersama-sama dari halaman pondok sampai ke makbaroh Almarhum K.H Chudhori Tegalrejo. Selanjutnya, setiap hari minggu pagi para santri melakukan kegiatan rutin Ro'an bersama guna membersihkan semua fasilitas yang ada di Pondok Pesantren.

**Table 3 2 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Maglang**

NO	Nama Kegiatan	Waktu	Lokasi
1.	Tahlilan	Malam jum'at 18.20-19.00	Mushola
2.	Dziba'an dan Rebana	Malam jum'at 20.00-21.00	Mushola
3.	Ziarah	Malam sabtu 18.20-19.15	Makbaroh K.H Chudhori
4.	Ro'an	Minggu pagi 07.30-Selesai	Pondok

c. Kegiatan bulanan

Adapun kegiatan bulanan santri Pondok Pesantren Nurul maghfiroh Tegalrejo Magelang, setiap hari minggu wage seluruh santri putra dan putri mengikuti kegiatan selapanan mujahadah bersama wali santri yang dilakukan ditempat aula lantai 2 pondok putri.

**Table 3 3 Jadwal Kegiatan Bulanan Santri Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang**

NO	Nama Kegiatan	Waktu	Lokasi
1.	Mujadahan bersama	Minggu wage 10.00-12.00	Aula Pondok Putri

d. Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan santri pondok pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang yaitu pengajian Haflah Akhirussanah dilanjut dengan rangkaian acaranya yaitu ziarah ke makam walisongo yang dikhususkan kepada seluruh santri putra dan putri kelas 3 Tsanawiyah dan kelas 3 Aliyah.

**Table 3 4 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang**

NO	Nama Kegiatan	Waktu	Lokasi
1.	Haflah Akhiussanah	Kondisional	Halaman pondok

2.	Ziarah	Kondisional	Sunan Walisongo
----	--------	-------------	--------------------

e. Fasilitas

- Gedung asrama
- Mushola
- Kamar mandi
- Ruang belajar
- Toilet
- Jemuran yang luas

f. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh

- Pondok Putri

**Table 3 5 Struktur Kepengurusan Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh**

Pengasuh	Bapak Kyai Bachrodin dan Ibu Nyai Istirokhah
Ketua	Annisa Khila Azahra
Wakil ketua	Frida Septia Yesi
Sekretaris	Salmatur Rodhiyah dan Ullatus Zidaiqoh
Bendahara	Siti Zulaiqoh dan Nur Insani Aulia
Seksi Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aufa Abni Maulida</li> <li>2. Linda Saputri</li> <li>3. Nur Izza Alfin</li> <li>4. Anisa Giar Setiana</li> <li>5. Yunita Ramadhani</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Tina Nafah</li> <li>7. Anis Nur Fauziah</li> <li>8. Ana Fitriani</li> </ol>
Seksi Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anik Baqiatu</li> <li>2. Kunni Lailatul H.</li> <li>3. Ernasari</li> <li>4. Septianingsih</li> </ol>
Seksi Kema'arifan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ulfiyatus Sabila</li> <li>2. Salisatul Mufaizah</li> <li>3. Ana Walidatus</li> <li>4. Asna Hafidhotul M.</li> </ol>
Seksi Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arini Ulya Taskiyati</li> <li>2. Sendy Eka Cahyani</li> <li>3. Khalis Oktariani</li> <li>4. Isfaiyah</li> </ol>
Seksi Sarpras	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aulia Arifatul</li> <li>2. Eka Lutfiyanti</li> <li>3. Siti Zarofah</li> <li>4. Anisa Ramadhani</li> </ol>

- Pondok Putra

**Table 3 6 Struktur Kepengurusan Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh**

Pengasuh	Bapak Kyai Bachrodin dan Ibu Nyai Istirokhah
Ketua	Nur Muchamad Asyidqi
Wakil ketua	Muhammad Alawy
Sekretaris	Hari Budi Imanaf dan Ata Aminul Hakim
[Bendahara	Imam Sayoga dan Riski Maulana Achmad
Seksi Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alfian Nafi Ubaidillah</li> <li>2. Arjuna Satria Pamungkas</li> <li>3. Adi Nur Hasan</li> <li>4. Ahmad Rifa'i</li> <li>5. Syaifullah Muna</li> </ol>
Seksi Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhamad Afif Marzuqi</li> <li>2. Muhammad Irfan</li> </ol>
Seksi Kema'arifan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Toni Nasirudin</li> <li>2. Muhammad Raffi Nabil Ha'if</li> </ol>
Seksi Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nadhiful Fuad Al Hakim</li> <li>2. Ahmad Samsul Ma'arif</li> <li>3. Wahyudi</li> </ol>
Seksi Perairan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Irfan</li> </ol>

## **B. Sejarah Pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.**

Pembacaan *wirid 70* hajat yang dilaksanakan oleh para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang merupakan rutinitas yang diamalkan oleh pengasuh pondok sejak kecil. Dengan berjalannya waktu sampai beliau (Kyai Bachrodin) mendirikan sebuah pondok pesantren kemudian mengajak para santrinya untuk mengamalkan pembacaan *wirid 70* hajat yang di dalamnya terdapat pembacaan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 hingga saat ini. Pembacaan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 ini bermula dari ijazah dari para guru-gurunya pengasuh pondok pesantren Nurul Maghfiroh.<sup>2</sup> Jika ditelisik dari segi *history*, Kyai Bachrodin menempuh pendidikannya di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) yang terletak di kecamatan Tegalrejo kabupaten Magelang yang pada saat itu diasuh oleh Almarhum K.H Abdurrahman Khudhori sehingga sampai saat ini belum ditemukan nash atau dalil secara spesifik yang mendasari dalam kitab tertentu.

Namun secara umum, *Fadhilah* membaca Al-Qur'an dapat berupa kebajikan yang mampu menggantikan dosa kita yang sudah diperhitungkan di akhirat kelak. Tak hanya itu, ada pula yang berupa sinar cemerlang, dan juga cahaya. Selain itu, ada lagi yang berupa perlindungan bagi diri sendiri, keluarganya, maupun harta benda yang ada di dunia. Kemudian, dipertimbangkan pula bagi mereka syafa'at di hari akhir, dan ada pula pahala untuk membaca surat-surat tertentu.<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an juga banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan bahwasanya mereka dapat memperoleh pahala dan keutamaan dalam membaca

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.

<sup>3</sup> Zakiyal Fikri. "*Aneka Kesitimewaan Al-Qur'an*". (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2019). H. 184



Al-Qur'an diantaranya terdapat di surat Al-Fatir ayat 29-30, surat Al-'Ankabut ayat 25, surat Al-Ahzab ayat 34 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً  
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنَّ

تَبُورَ (30) لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan menegakkan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, demikian itu agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (Q.S. Al-Fatir ayat 29-30)<sup>4</sup>

إِذْ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Ankabut ayat 45)<sup>5</sup>

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Artinya: “ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu yakni ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah NabiMu). Sesungguhnya, Allah Maha lembut, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 34)<sup>6</sup>

Pemilihan pembacaan Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 yang dikerjakan oleh santri dan pengasuh di pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo

<sup>4</sup> kemenang RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus,2016), H. 437

<sup>5</sup> Kemeng RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006) H. 401

<sup>6</sup> Kemang RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*,(Kudus, Menara Kudus, 2006), H. 422

Magelang, tidak lepas karena banyaknya fadhilah yang terdapat dalam surat Al-Imron.

### C. Praktik Pembacaan *Wirid 70 Hajat* di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.

Pelaksanaan pembacaan *wirid 70* hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang dilakukan setiap hari setiap selesai sholat *Fardhu* lima waktu, namun diantara waktu yang paling mustajabah untuk berdo'a salah satunya yaitu setelah sholat maghrib, oleh karenanya, pembacaan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 lebih dominan dilaksanakan setelah salat maghrib yang terdapat dalam runtutan bacaan *wiridan*.<sup>7</sup>

Adapun secara rincian tatacara dan pelaksanaan pembacaan *wirid 70* hajat yang dilaksanakan oleh para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang adalah sebagai berikut:

- a. Membaca Istighfar 3X

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

- b. Membaca Tahlil 3X

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

- c. Membaca do'a meminta keselamatan 1X

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمَنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَبِّتْنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

- d. Membaca surah Al Fatihah 1X

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh pondok. (20 mei 2022 08.40 wib)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مُلْكِ يَوْمِ  
الْدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ  
(7) أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

e. Membaca surat ayat kursi 1X

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ  
الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ  
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا  
شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

f. Dilanjut dengan membaca penggalan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ، إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ، قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ  
وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتَعَزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدُلُّ مَنْ تَشَاءُ، بِيَدِكَ الْخَيْرُ، إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ. تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمَاتِ  
وَتُخْرِجُ الْمَمَاتِ مِنَ الْحَيِّ، وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

g. Membaca tasbih, hamdalah dan takbir masing-masing sebanyak 33X

۳۳ × سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳ × الْحَمْدُ لِلَّهِ ۳۳ × اللَّهُ أَكْبَرُ

h. Dilanjutkan dengan membaca takbir

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَلَا حَوْلَ  
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ. أَفْضَلُ ذِكْرٍ فَاعْلَمْ أَنَّهُ

i. Membaca tahlil 33X

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

j. Kemudian ditutup dengan bacaan do'a.

#### **D. Makna Pembacaan *Wirid 70* Hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.**

Tafsiran secara umum tentang surat Al-Imron ayat 18-19 dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa suatu ketika Gholib Al-Qaththan melihat Al-'Amsy sedang melaksanakan salat malam di dalam salat itu terdapat pembacaan ayat:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ، إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya; “Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang maha perkasa dan maha bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.....”

Suatu ketika Gholib Al-Qaththan bertanya kepada Al-'Amsy, “saya mendengar engkau membaca ayat itu, mengapa engkau begitu bersemangat dalam berdo'a?” lalu Al-'Amsy menanggapi “ ‘Abu Wail memperjelas kepadaku, dari Abdulllah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah bersabda: suatu saat nanti ketika hari kiamat datang, semua titipan itu akan dikembalikan kepada yang menitipnya. Lalu Allah SWT berfirman: ‘Hamba-ku ini telah mempercayakan kepada-ku, Aku adalah yang paling berhak untuk menyampaikan menyampaikannya. Masuklah hamba-KU ini ke surga...’ “<sup>8</sup>

Dan diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “siapa pun yang membaca شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan.

---

<sup>8</sup> Dita'liq dan ditakhrij oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Usman, *Tafsir Al-Qurthubi*, (pustaka azzam,th), H. 115

Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang maha perkasa dan maha bijaksana.” Ayat ini, jika saat Ia akan beranjak ke tempat tidurnya, maka Allah SWT akan mendatangkan baginya tujuh puluh ribu malaikat yang akan meminta ampunan untuknya sampai datangnya hari kiamat.”<sup>9</sup>

Adapun tafsiran secara umum pada Al-Qur’an surat Al-Imron ayat 26-27 pada kitab Tafsir Al-Qurthubi bahwa Ali bn Thalib R.A berkata, bahwa suatu ketika Nabi SAW pernah bersabda: “ketika Allah SWT akan menurunkan surat Al-Fatihah, ayat kursi, ayat (.....شَهَدَ اللهُ), dan ayat (.....قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ ، (الْمُنْ بِغَيْرِ حِسَابٍ) hingga (.....) pada ayat selanjutnya, mereka bergantung di Arsy hingga tidak ada hijab yang menutupi antara mereka dengan Allah. Mereka bertanya : ‘wahai Tuhanku, mengapa Engkau akan menurunkan ke bumi tempat dosa-dosa, dan kepada orang-orang yang sering menentang-mu?’ kemudian, Allah berfirman: ‘demi keagungan dan kebesaran-Ku, tidak ada seorang hamba pun, yang membaca dari kalian setiap selesai salat *fardhu*, kecuali akan Aku tempatkan ia ditempat yang suci, dan aku akan melihat kepadanya tujuh puluh kali pada setiap harinya dengan mata-Ku yang membuat sejuk, dan aku akan memberikan tujuh puluh kebutuhannya setiap hari dimana yang terendah adalah ampunan-Ku, dan aku akan memayunginya dari setiap musuh-musuhnya bahkan aku akan memberikan kemenangan atasnya, dan apabila ia wafat, nanti akan aku masukan kedalam surga.’”<sup>10</sup>

Sedangkan dalam menggali makna pembacaan *wirid* 70 hajat, peneliti melakukan *interview* atau wawancara dengan menghasilkan beberapa data yang dipaparkan oleh pengasuh dan beberapa santri sebagai perwakilan dari keseluruhan santri di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> *Ibid.* H. 116

<sup>10</sup> *Ibid.* H. 144

Kyai Bachrodin berpendapat bahwa:

“Makna melakukan pembacaan *wirid* tersebut merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan sebagai sarana untuk menjaga iman para santri. Selain itu dengan membaca Al-Qur’an akan di selamatkan di dunia akhiratnya juga sebagai jembatan dalam memanjatkan do’a agar dipenuhi 70 hajatnya (yang paling rendah adalah ampunan)”.<sup>11</sup>

Senada dengan hadits yang berkaitan dengan urgensi membaca Al-Qur’an yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, aku sempat mendengar Nabi Muhammad SAW. bersabda:

حدثني الحسن بن علي الحلواني، حدثنا أبو توبة وهو الربيع بن نافع، حدثنا معاوية يعني ابن سلام، عن زيد، أنه سمع أبا سلام، يقول: حدثني أبو أمامة الباهلي، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: «اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه، اقرأوا الزهراوين البقرة، وسورة آل عمران، فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان، أو كأنهما غيايتان، أو كأنهما فرقان من طير صواف، تحاجان عن أصحابهما، اقرأوا سورة البقرة، فإن أخذها بركة، وتركها حسرة، ولا تستطيعها البطلة». قال معاوية: بلغني أن البطلة

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang kepada kamu pada hari kiamat nanti untuk memberi syafaat bagi para pembacanya. Bacalah *az-zahrawain* (yaitu) surat al-Baqarah dan surah al-‘Imron, karena kedua surah itu akan datang kepadamu pada hari kiamat menyerupai dua mega, atau dua awan, atau seperti dua kawan burung yang membentangkan sayapnya di udara, yang membantu rang yang membacanya. Bacalah surah al-Baqarah, karena orang yang membacanya akan mendapatkan keberkahan, sedangkan orang

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara langsung dengan Pengasuh Pondok. (20 mwi 2022. 08.40)

yang tidak membacanya akan mengalami penyesalan. Dan surah ini dapat mencegah pengaruh sihir.” (H.R Imam Muslim no. 804)<sup>12</sup>

Selain itu, Kyai Bachrodin juga menyampaikan kepada para santrinya sebisa mungkin untuk istiqomah membaca Al-Qur’an. Hal ini pengasuh memperjelas kepada santrinya untuk senantiasa melantunkan surat Yasin beserta surat Al-Waqi’ah setelah salat subuh yang dipimpin langsung oleh Beliau dengan tujuan agar nantinya sudah terbiasa setelah para santri sudah berkehidupan masing-masing dan meninggalkan pondok. Menjaga akan pentingnya dalam membaca Al-Qur’an bagi setiap orang islam yang bertakwa dan beriman agar nantinya mendapatkan barokah dari Al-Qur’an tersebut dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.” (Al-Isra ayat 9)<sup>13</sup>

Adapun makna pembacaan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, pembacaan ayat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 ini adalah salah satu bentuk amalan yang wajib untuk di praktikkan oleh santriwan maupun santriwati juga pengasuh pondok. Pembacaan ayat ini merupakan kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan secara bersamaan di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang setelah salat maghrib yang terdapat dalam runtutan pembacaan *wirid*.

---

<sup>12</sup> Dita’liq dan ditakhrij oleh: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Ustman, *Tafsir Al-Qurthubi juz 4*, (pustaka azzam,th), H. 8

<sup>13</sup> kemenang RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus,2016), H. 283

Pembacaan *wirid* 70 hajat ini dipimpin langsung oleh pengasuh dan diikuti oleh seluruh santri.

Menurut Khoirul Anam:

“Pembacaan Al-Qur’an surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 yang selalu dibaca setelah sholat maghrib sangat bermanfaat dalam kesehariannya, karena dengan membaca setiap hari bisa menjadikan hafal dengan sendirinya tanpa adanya paksaan untuk menghafal.”<sup>14</sup>

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Taufiqurrahman:

“Pembacaan Al-Qur’an surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 ini sebagai amalan membuat jiwa lebih tenang.”<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Mualif:

“Ahmad Mualif meyakini bahwasanya dari pembacaan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 ini mengandung banyaknya *fadhilah* sehingga perlu adanya untuk di istiqomahkan lagi.”<sup>16</sup>

Menurut Nur Muchammad Asyidqi :

“Mampu melancarkan setiap urusannya seperti halnya hafalan nadhom dan kelancaran dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah”<sup>17</sup>

Selanjutnya menurut Bambang Ahnan:

“Pembacaan penggalan surat Al-Imron tersebut sebagai do’a agar hajatnya segera terkabulkan.”<sup>18</sup>

Ada juga yang berpendapat yaitu Galang Rozaki berpendapat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Khoirul Anam, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Taufiqurrahman, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ahmad Mualif, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022

<sup>17</sup> Wawancara dengan Nur Muchammad Asyidqi, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bambang Ahnan, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022



“Bahwasanya dari pembacaan empat ayat dari surat Al-Imron itu akan dimudahkan jalan hidupnya dari berbagai persoalan yang dihadapi terutama dalam rezekinya, tidak pernah telat kiriman bulanannya misalnya.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Galang Rozaki, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022

## BAB IV

### MAKNA PEMBACAAN *WIRID 70* HAJAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MAENHEIM

#### A. Makna *Objektif* Pembacaan *Wirid 70* Hajat

Pengertian yang pertama merupakan makna secara *objektif* dari pembacaan *wirid* bagi santri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Perihal makna secara *objektif*<sup>20</sup> tersebut yakni makna yang lebih memfokuskan pada situasi secara langsung bagi para santri di Pondok Pesantren Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Adapun hasil dari observasi, secara langsung peneliti melakukan penelitian di lokasi lapangan, makna secara *objektif* dari praktik pembacaan *wirid 70* hajat tersebut akan terungkap. Dari hasil observasi makna secara *objektif* tersebut yakni berangkat dari sebuah kebiasaan pembacaan *wirid* yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok sesuai salat maghrib. Bagi santri yang pada mulanya tidak mengetahui makna pembacaan ayat tersebut dengan berjalannya waktu akan terasa dengan sendirinya *Fadhilah* yang terdapat di dalamnya sehingga terbentuklah menjadi pegangan bagi santri sebagai amalan harian.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pembacaan *wirid 70* hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang memiliki makna sebagai berikut:

- a. Sebuah kebiasaan yang diajarkan oleh pengasuh pada para santrinya.
- b. Kepatuhan santri terhadap gurunya untuk mentaati apa yang telah diajarkan.

Hal tersebut berkaitan dengan surat Al-Imron ayat 19 yang berbunyi:

---

<sup>20</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopa, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Agama yang diridhoi Allah hanyalah agama Islam, agama tauhid, agama yang mengesakan Allah dan agama yang sah di sisi Allah itu hanyalah agama Islam. Semua agama dan syari’at yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu intinya satu, yaitu agama Islam, agama yang berserah diri kepada Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan berserah diri kepada-Nya, muslim yang benar yaitu orang yang selalu ikhlas dalam melaksanakan segala perintah-Nya serta yang kuat imannya dan bersih dari segala perbuatan syirik.<sup>21</sup>

## **B. Makna *Ekspresif* Pembacaan *Wirid 70 Hajat***

Makna secara *ekspresif* merupakan jenis makna yang ditunjukkan oleh pelaku atau seseorang yang melakukan sesuatu.<sup>22</sup> Dalam keterkaitannya, pembahasan penulisan disini adalah makna dari suatu aktivitas bagi para *actor* yang melakukan pembacaan Al-Qur’an surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 yang terdapat dalam bacaan *wirid 70 hajat* bagi santri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Yaitu makna secara *ekspresif* menurut para santri beserta pengasuh Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. Diantara makna *ekspresif* yang berkaitan dengan praktik bacaan Qur’an surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 sebagai berikut:

- a. Makna *ekspresif* bagi santri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang.

---

<sup>21</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus, Menara Kudus, 2006), H. 52

<sup>22</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopa, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287.

Upaya untuk memperoleh hasil dari data yang berkaitan dengan makna secara *ekspresif* menurut para santri Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, maka peneliti melakukan wawancara dengan *aktor* atau pelaku tindakan secara langsung. Adapun hasil data setelah peneliti menyelesaikan tanya jawab (wawancara) dengan beberapa santri dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk mewakili para santri lain di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang secara menyeluruh. Hasil dari wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan yang nantinya dijadikan sebagai arti *ekspresif* dari bentuk pengaplikasian dari pembacaan Al-Qur'an surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 yang terdapat dalam bacaan *wirid* 70 hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang diantaranya yakni;

Menurut Khoirul Anam:

“Praktik pengaplikasian dari bacaan Al-Qur'an surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 yang selalu dibaca setelah salat maghrib sangat bermanfaat dalam kesehariannya, karena dengan membaca setiap hari bisa menjadikan hafal dengan sendirinya tanpa adanya paksaan untuk menghafal.”<sup>23</sup>

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Taufiqurrahman;

“Menurut Taufiqurrahman pembacaan al-Qur'an surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 ini sebagai amalan membuat jiwa lebih tenang.”<sup>24</sup> Sedangkan menurut Ahmad Muallif, dia meyakini bahwasanya dari pembacaan surat Al-Imron ayat 8-19 dan 26-27 ini

---

<sup>23</sup> Wawancara pribadi dengan Khoirul Anam, santri Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, di Tegalrejo 20 Mei 2022

<sup>24</sup> Wawancara pribadi dengan Taufiqurrahman, santri Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, di Tegalrejo 20 Mei 2022

mengandung banyaknya *fadhilah* sehingga perlu untuk di istiqomahkan lagi.”<sup>25</sup>

Menurut Nur Muchammad Asyidqi:

“Mampu melancarkan setiap urusannya seperti halnya hafalan nadhom dan kelancaran dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.”<sup>26</sup>

Selanjutnya menurut Bambang Ahnan:

“Pembacaan penggalan surat Al-Imron tersebut sebagai do’a agar hajatnya segera terkabulkan.”<sup>27</sup>

Ada juga yang berpendapat yaitu Galang Rozaki:

“Dari pembacaan empat ayat dari surat Al-Imron itu akan dimudahkan jalan hidupnya dari berbagai persoalan yang dihadapi terutama dalam rezekinya, tidak pernah telat kiriman bulanannya misalnya.”<sup>28</sup>

b. Makna *ekspresif* bagi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang

Makna *ekspresif* dari praktik pengaplikasian dari bacaan Al-Qur’an pada surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 yang terdapat dalam runtutan bacaan wirid yang dibaca setiap selesai salat *Fardhu*, namun di pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang lebih identik di lakukan setelah salat maghrib karena di waktu setelah maghrib lebih *mustajabah* untuk berdo’a yang digabungkan dalam pembacaan *wirid*, Kyai Bachrodin berpendapat bahwa sebagai sarana untuk menjaga iman, islam serta ihsannya dan juga sebagai jembatan dalam memanjatkan do,a agar dipenuhi tujuh puluh

---

<sup>25</sup> Wawancara pribadi dengan Ahmad Mualif, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, di Tegalrejo 20 mei 2022

<sup>26</sup> Wawancara pribadi dengan Nur Muchammad Asyidqi, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, di Tegalrejo 20 mei 2022

<sup>27</sup> Wawancara pribadi dengan Bambang Ahnan, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, di Tegalrejo 20 mei 2022

<sup>28</sup> Wawancara pribadi dengan Galang Rozaki, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, di Tegalrejo 20 mei 2022

hajatnya (yang paling rendah adalah ampunan). Dan beliau juga berharap kepada seluruh para santri untuk senantiasa mengamalkan meskipun nantinya sudah tidak lagi berada di Pondok Pesantren.<sup>29</sup>

### C. Makna dokumenter Pembacaan *Wirid 70 Hajat*

Pengertian yang paling akhir dari teorinya yang ditawarkan oleh Karl Mannheim yaitu pengertian secara dokumenter. Makna secara dokumenter ini memiliki arti yang implisit ataupun tersembunyi, yang secara tidak langsung pelaku dari suatu tindakan yang dilakukannya tanpa sadar bahwasanya apa yang telah dilakukan telah mencerminkan pada suatu budaya secara keseluruhan.<sup>30</sup> Adapun dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa santri sebagai perwakilan dari keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan terkaitan pembacaan Al-Qur'an surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 yang terdapat dalam runtutan *wirid 70 hajat* di pondok Nurul Maghfiroh Tegarejo Magelang. Bahwasanya pembacaan surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 ini bagi santri bukan sebuah bentuk amalan yang asing di kalangan pondok pesantren. Namun kemungkinan besar bahwa para santri di berbagai kalangan pesantren seluruh penjuru di negeri ini sudah menyadari banyaknya *Fadhilah* atau keutamaan yang ada di dalam pengamalan dari potongan surat-surat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih khususnya beberapa *Fadhilah* atau keutamaan dalam praktik pembacaan pada surat al-Imron ayat 18-19 dan 26-27.

Selebihnya hal ini telah di paparkan dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis:

---

<sup>29</sup> Wawancara pribadi dengan Kyai Bachrodin, Pengasuh Pondok Nurul Maghfiroh Tegarejo Magelang di Tegarejo 20 mei 2022

<sup>30</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopa, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَيِّبِينَ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut ayat 45)<sup>31</sup>

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالْ عِمْرَانَ  
وَضَرَبَ لَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَمْثَالٍ مَا نَسِيْتُهُنَّ بَعْدُ قَالَ كَانَتْهُمَا  
عَمَامَتَانِ أَوْ ظِلَّتَانِ سَوْدَاوَانِ بَيْنَهُمَا شَرْقٌ أَوْ كَانَتْهُمَا حِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تَحَاجَّانِ  
عَنْ صَاحِبَيْهِمَا

Artinya: “Pada hari kiamat, Al-Qur’an dan orang-orang yang mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur’an akan didatangkan oleh surat Al-Baqarah dan Al-‘Imron. Lalu Rasulullah SAW memberikan tiga perumpamaan atas dua surah itu yang tidak pernah aku lupakan, beliau bersabda, kedua surat itu bagaikan dua mega, atau dua awan hitam yang di tengah-tengah ada sinar, atau seperti dua kawan burung yang membentangkan sayapnya di udara, yang membantu orang yang membacanya.” (H.R Muslim hadits no. 805)<sup>32</sup>

Sehubungan dengan kemanfaatan bagi orang-orang yang mendalami Al-Qur’an dengan baik, termasuk membaca, mendengarkan serta mempelajarinya dengan penuh semangat dan kebahagiaan hingga mengajarkan atau mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur’an, maka pahala besar akan menanti orang-orang tersebut. Tentunya, pahala yang bersifat khusus dan memang sudah dipersiapkan bagi mereka yang dekat dengan Al-Qur’an, pahala-pahala itu tak lain merupakan kemuliaan yang tak terhingga.

<sup>31</sup> Kemenag RI, *Al-Quran Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*”, Kudus:Menara Kudus, 2006, H. 401.

<sup>32</sup> Dita’liq dan ditakhrij oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Usman, *Tafsir Al-Qurthubi*, (pustaka azzam,th), H. 6.

Demikian juga sama dengan pondok pesantren secara keseluruhan, terutama pada *Islamic Boarding School* yang menerapkan kegiatan rutinan seperti halnya “tahlilan dan *Yasin-an*” yang dilakukan setiap malam jum’at atau hari-hari lainnya, pembacaan Al-Qur’an surat Al-Waqiah yang diselenggarakan setelah salat subuh dan juga berbagai kegiatan lainnya yang berkembang di seluruh pondok pesantren maupun di kalangan masyarakat. Masih banyak lagi tradisi lainnya yang sudah dilakukan di pondok pesantren maupun di kalangan masyarakat, seperti kegiatan *Mujahadah*, *khotmul Qur’an*, *rotib al-Hadad*, *Istighosah* dan masih banyak lagi yang lainnya, yang di dalam kegiatan tersebut mencantumkan pembacaan Al-Qur’an, terlepas secara keseluruhan maupun beberapa surat-surat ayat-ayat secara spesifik saja. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulannya bahwa tanpa sadar kegiatan semacam ini mencerminkan suatu kegiatan pembacaan Al-Qur’an yang sudah menghasilkan sebuah tradisi secara keseluruhan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah penulis laksanakan tentang kajian *living* Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang yang melakukan pembacaan *wirid* 70 hajat dan di dalamnya terdapat pembacaan Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Sejarah Pembacaan *wirid* 70 hajat yang dilaksanakan oleh para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang merupakan rutinitas yang diamalkan oleh pengasuh pondok sejak kecil. Dengan berjalannya waktu sampai beliau (Kyai Bachrodin) mendirikan sebuah pondok pesantren kemudian mengajak para santrinya untuk mengamalkan pembacaan *wirid* 70 hajat yang di dalamnya terdapat pembacaan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 hingga saat ini. Pembacaan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27 ini bermula dari ijazah dari para gurugurunya pengasuh pondok pesantren Nurul Maghfiroh.<sup>1</sup> Jika ditelisik dari segi *history*, Kyai Bachrodin menempuh pendidikannya di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) yang terletak di kecamatan Tegalrejo kabupaten Magelang yang pada saat itu diasuh oleh Almarhum K.H Abdurrahman Khudhori sehingga sampai saat ini belum ditemukan nash atau dalil secara spesifik yang mendasari dalam kitab tertentu.
2. Praktek pembacaan *wirid* 70 hajat di Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang dilakukan setiap hari, tepatnya dilakukan setiap selesai

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.

salat *Fardhu* lima waktu, namun diantara waktu yang paling mustajabah untuk berdo'a salah satunya yaitu setelah salat maghrib, oleh karenanya, pembacaan ayat tersebut lebih dominan dilaksanakan setelah salat maghrib yang terdapat dalam runtutan bacaan *wirid*-an. Adapun tatacara pelaksanaan pembacaan *wirid* 70 hajat sebagai berikut:

- a. Membaca istighfar 3X
  - b. Membaca tahlil 3X
  - c. Membaca do'a keselamatan 1X
  - d. Membaca surat Al-Fatihah 1X
  - e. Membaca ayat kursi 1X
  - f. Dilanjut dengan membaca penggalan surat Al-Imron ayat 18-19 dan 26-27
  - g. Membaca tasbih, hamdalah, dan takbir masing-masing 33X
  - h. Dilanjutkan dengan membaca takbir secara lengkap
  - i. Membaca kalimat Tauhid 33X
  - j. Kemudian ditutup dengan do'a
3. Makna dari pembacaan *wirid* 70 hajat tersebut berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang dibedakan dalam tiga macam sebagai berikut:
- a) Makna *Obyektif* secara umum praktek pembacaan *wirid* 70 hajat tersebut merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh semua santri.
  - b) Makna *Ekspresif* peneliti menyimpulkan bahwasanya kegiatan tersebut mengajarkan pada semua santri supaya senantiasa mengamalkan agar nantinya mendapatkan barokahnya dari pembacaan ayat tersebut dan juga sebagai bentuk ketaatan terhadap gurunya serta untuk amalan para santri agar selalu dijaga iman, ihsan serta islamnya oleh Allah SAW. dan yang terakhir sebagai

jembatan dalam memanjatkan do'a supaya dipenuhi 70 hajatnya (yang paling rendah adalah ampunan).

- c) Makna *Dokumenter* secara tidak disadari bahwa amalan pembacaan *wirid 70 hajat* ini menunjukkan sebuah tradisi.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang awal kali peneliti lakukan mengenai pembacaan wirid 70 hajat di pondok pesantren Tegalrejo Magelang, tentunya masih diperlukan lagi kajian lebih lanjut terkait tema ini sehingga memunculkan penemuan baru sebagai khazanah keilmuan.
2. Penelitian ini penulis menyadari penuh bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penelitian ini sangat peneliti harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, Wasik, “*Fenomena Pembacaan Al-Qur’an*” dalam Masyarakat (*Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Sogoreyoso Pleret Bantul*)”, skripsi Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran, Yogyakarta, 2005.
- Baum, Gregory, “*Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan* terj. Ahmad Nurtaji Chaeri dan Masyhuri Arow,” Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999.
- Bauman, Gregory, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah analisis sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Hisoris-Normatif)*, Terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyuri Arow, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Dita’liq dan ditakhrij oleh: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Ustman, *Tafsir Al-Qurthubi juz 4*, pustaka azzam,th.
- Essack, Farid, “*The Qur’an: A Short Introduction*”, London: Oneworld Publication, 2002.
- Faizin, Hamam, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur’an Upaya Pengembangan Kajian al-Qur’an Melalui Living Qur’an*, dalam jurnal, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Farhan, Ahmad, “*Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam*”, Jurnal El-Afkar, Vol.6, No. II, Juli-Desember, 2017.
- Fauziah, Siti, “*Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015.
- Fikri, Zakiyal, “*Aneka Kesitimewaan Al-Qur’an*”. Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2019.

- Fitri, Imam, Qos'in, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Qur'an)", Semarang, Ushuluddin Press, 2018.
- Habiansyah, O, "Pendekatan Fenomenologi, Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Terakreditasi Dijgen Dikti SK No.56 /DIKTI/Kep/2005.
- Junaedi, Didi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Bru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*.
- Kemeng RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Khairul, M, Rizal, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)", Skripsi oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qir'an dan Tafsir, Salatiga, 2021.
- Mannheim, Karl, "Essay on The Sociology of Knowledge", London: Broadway House, 1945.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopa, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mansur,M, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Living Quran; Model Penelitian Kualitatif: dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: 2007.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama (Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama)*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Putra, Heddy Shri Ashima, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Volume 20, No 1, Mei 2012

- Rismana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, Cet.1.
- Rofiq, Ahmad, *"The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community"*, ProQuest LLC, 2014.
- Syamsudin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras 2007.
- Wawancara dengan Bambang Ahnan, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.
- Wawancara dengan Ahmad Mualif, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.
- Wawancara dengan Galang Rozaki, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.
- Wawancara dengan Khoirul Anam, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.
- Wawancara dengan Nur Muchammad Asyidqi, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Nurul Maghfiroh Tegalrejo Magelang. 20 mei 2022
- Wawancara dengan Taufiqurrahman, santri Nurul Maghfiroh tegalrejo Magelang, 20 mei 2022.
- Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Zaenal, Ahmad, Mustofah, *"Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan, (Kajian Living Qur'an di PP Manbaul Hikam, Sidoarjo.)"*, Skripsi oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2015.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nur Faizin  
NIM : 1804026140  
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 09 September 1999  
Alamat : Dukoh RT/RW 003/006, Sugihmas, Grabag,  
Magelang, Jawa Tengah  
Agama : Islam  
No WA : 081344219303  
E-mail : [nurfaizin.mgl@gmail.com](mailto:nurfaizin.mgl@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI YASPI Muneng kec. Pakis kab. Magelang
2. MTs MA'ARIF DARUL AMAN Pringsurat, Temanggung
3. MAN 2 Kabupaten Magelang
4. UIN Walisongo Semarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Ushuluddin
2. HMJ IAT
3. FKMTHI Korwil DIY-JATENG
4. DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 11 Oktober 2022

Penulis  


Nur Faizin

1804026140